

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki \pm 18.100 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km, serta memiliki kawasan pesisir dan laut yang kaya dengan sumberdaya hayati. Berdasarkan konvensi Hukum Laut (*United Nation Convension of Law of the Sea*, UNCLOS) 1982, Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta km², yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km² dan laut teritorial seluas 0,3 juta km². Selain itu Indonesia juga mempunyai hak eksklusif untuk memanfaatkan sumberdaya kelautan dan berbagai kepentingan terkait seluas 2,7 juta km² pada perairan ZEE (Efendi *et al*, 2015).

Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Potensi lestari (*maximum sustainable yield/MSY*) sumberdaya perikanan tangkap diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun. Sedangkan potensi yang dapat dimanfaatkan (*allowable catch*) sebesar 80% dari MSY yaitu 5,12 juta ton per tahun. Namun demikian, telah terjadi ketidakseimbangan tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan antar kawasan dan antar jenis sumberdaya. Di sebagian wilayah telah terjadi gejala tangkap lebih (*over fishing*) seperti Laut Jawa dan Selat Malaka, sedangkan di sebagian besar wilayah timur tingkat pemanfaatannya masih di bawah potensi lestari (Adisanjaya, 2013).

Sumberdaya ikan merupakan sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*). Berarti bahwa pengurangan jumlah individu dalam suatu populasi akibat kematian alamiah maupun kematian karena penangkapan, akan pulih

mencapai titik keseimbangan tertentu sesuai dengan sesuai daya dukung perairan (*carrying capacity*). Hal tersebut dapat terjadi bila pengurangan tersebut seimbang dengan penambahan populasi atau rekrutment. Pengelolaan sumberdaya perikanan diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi masyarakat nelayan. Namun tetap harus memperhatikan keberlanjutan sumberdaya (Tanjaya, 2015).

Perikanan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dalam perekonomian global maupun lokal. Namun, permasalahan terus bermunculan seiring dengan berkembangnya pembangunan. Jumlah penduduk dunia yang meningkat juga menjadi faktor pemicu permasalahan dalam sektor ini. Permasalahan dari sisi regulasi dan infrastruktur pun tidak jarang terkesan sukar untuk ditanggulangi. Pada dasarnya tidak ada pihak yang disalahkan, karena kerjasama adalah kunci dalam meredam bahkan menjadi solusi yang tepat. Kerjasama terdapat pada semua pihak, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap keberlanjutan perikanan suatu wilayah, maupun kerjasama intrasektor maupun antar sektor dalam suatu wilayah (Dhesie, 2015).

Sumberdaya perikanan secara umum disebut atau termasuk dalam kategori dapat pulih. Namun, kemampuan alam untuk memperbaharui ini bersifat terbatas. Jika manusia mengeksploitasi sumberdaya melebihi batas kemampuannya untuk melakukan pemulihan, sumberdaya akan mengalami penurunan, terkuras dan bahkan menyebabkan kepunahan (Rosana dan Prasita, 2015).

Perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat penting di Indonesia yang belum di kelola dengan baik, meskipun demikian pemerintah telah berusaha membangun sektor perikanan ini dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan

nelayan, dan meningkatkan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya bidang yang terkait (Sweking *et al*, 2018)

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa yang terletak antara 0⁰33' Lintang Utara - 0⁰11' Lintang Selatan dan antara 99⁰10'-100⁰04' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 pada ketinggian antara 0 - 2.912 m di atas permukaan laut. Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kecamatan Pasaman dengan luas 508,93 km² (13,09 %). Dan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan wilayah yang terkecil yakni tercatat hanya 123,71 km² (3,18 %) ton (Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka, 2020).

Produksi perikanan laut yang ada disekitar Perairan Kabupaten Pasaman Barat pada sektor penangkapan sebesar 109.708 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.122.000. Jumlah produksi perikanan laut banyak di hasilkan dari kecamatan Sungai Beremas yaitu sebanyak 75.810 ton. Ada banyak jenis hasil perikanan laut yang ada di Kabupaten Pasaman Barat salah satunya adalah ikan Tenggiri (*S. commersoni*). Jumlah produksi perikanan dari ikan tenggiri yang ada di perairan Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebanyak 318 ton (Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka, 2020).

Potensi sumberdaya perikanan di Indonesia masih belum bisa dikelola dan dimanfaatkan secara optimal dan lestari. Selain itu, hampir seluruh wilayah di Indonesia mengarah pada kondisi *overfishing* yaitu terjadi tangkapan jumlah ikan yang melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk mempertahankan stok ikan dalam suatu daerah (Mustaqim dan Agussalim, 2018). Oleh karena itu diperlukan adanya

pengelolaan sumberdaya perikanan untuk menekan laju eksploitasi suatu hasil sumberdaya perikanan agar tidak melebihi potensi lestari sumberdaya dan upaya penangkapan yang optimum (*maximum sustainable yield/MSY*) serta menjaga kondisi sumberdaya yang ada di perairan Indonesia.

Kebutuhan konsumen yang tinggi dalam mengkonsumsi ikan tentu membawa pengaruh positif bagi pendapatan nelayan, namun perlu disadari bahwa peningkatan kebutuhan yang tinggi tersebut juga diikuti dengan tekanan untuk melakukan eksploitasi yang semakin intensif. Sehingga apabila hal ini masih terus berlanjut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kelestarian serta berkurangnya stok ikan tersebut.

Ikan tenggiri merupakan komoditas perikanan unggulan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Keberadaan ikan tenggiri di perairan bersifat dinamis, selalu berubah-ubah atau berpindah mengikuti pergerakan kondisi lingkungan. Ikan tenggiri merupakan ikan pelagis yang hidup pada perairan hangat dan hidup bergerombol. Ikan tenggiri dewasa hidup maksimal pada suhu 24°C - 30°C (Bukhari *et al*, 2018).

Dilihat dari potensi ikan Tenggiri (*S. commersoni*) yang ada di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat perlu adanya peraturan tentang perikanan untuk menjaga ketersediaan stok ikan tenggiri (*S. commersoni*) yang dapat dilihat dari upaya penangkapan yang maksimal serta dari segi kondisi MSY. Namun jika pengelolaan perikanan tidak dilakukan serta kegiatan penangkapan ikan Tenggiri dilakukan secara terus menerus maka populasi akan cenderung berkurang. Oleh karena itu perlu adanya penanganan secara berlanjut terhadap penangkapan yang berlebihan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta untuk mengetahui lebih dalam tentang pendugaan jumlah potensi sumberdaya ikan Tenggiri yang ada di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Pendugaan Stok Ikan Tenggiri (*S. commersoni*) di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil tangkapan per upaya penangkapan (CPUE) ikan tenggiri, menganalisis potensi sumberdaya lestari (MSY) ikan tenggiri dan mengkaji tentang tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan tenggiri yang berada di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi semua pihak, baik masyarakat, pengusaha sektor perikanan maupun pemerintahan terkait guna untuk menentukan arah kebijakan yang mendukung upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ikan tenggiri secara lestari diwilayah perairan Pasaman barat khususnya di Air Bangis.